

KERONCONG KIAI KANJENG SEBAGAI MEDIA DAKWAH DI PLATFORM YOUTUBE

¹Abid Fikri Nurrahman, ²Sudarno, ³Cepi Irawan

^{1,2,3}Program Studi Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : abidfikri96@gmail.com

Penerimaan Artikel
13 Maret 2024

Review Artikel
Peer I : 12 Oktober 2024
Peer II : 14 Desember 2024

Revisi Artikel
12 Agustus 2025

Publikasi Artikel
12 September 2025

Abstrak

Keroncong Kiai Kanjeng merupakan cabang dari grup Kiai Kanjeng yang identik dengan gamelannya yang diprakasai oleh Emha Ainun Najib. Keroncong Kiai Kanjeng digagas oleh beberapa personil Kiai Kanjeng yang berinisiatif untuk keluar dari keadaan pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi. Dari keadaan tersebut semua aktivitas kesenian tidak diperbolehkan. Hal tersebut membuat keroncong Kiai Kanjeng akhirnya memutuskan merambah ke media *virtual*, yaitu *Platform Youtube* yang dalam pementasannya dilakukan secara *live streaming*. Tulisan ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Keroncong Kiai Kanjeng dan kajian kontekstual tentang alasan mengapa dalam penyampaian dakwahnya menggunakan genre musik keroncong. Untuk memahami lebih dalam, maka digunakan sebuah metode kualitatif netnografi dengan pendekatan Etnomusikologis. Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Keroncong Kiai Kanjeng merupakan sebuah format musik alternatif di masa pandemi *Covid-19* dengan tetap menggunakan spirit *syiar* agama Islam dalam berdakwah yang diketahui melalui lagu-lagu yang dibawakan dan terdapat dua faktor yang melatarbelakangi pemilihan genre musik keroncong, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: Keroncong, Kiai Kanjeng, media, dakwah, *Platform Youtube*.

Abstract

Keroncong Kiai Kanjeng is a branch of the Kiai Kanjeng group which is identical to the gamelan initiated by Emha Ainun Najib. Kiai Kanjeng's keroncong was initiated by several Kiai Kanjeng personnel who took the initiative to get out of the ongoing Covid-19 pandemic. From this situation all artistic activities are not allowed. This made Kiai Kanjeng's keroncong finally decided to explore virtual media, namely the Youtube platform which was performed live streaming. This paper aims to understand and determine the forms of da'wah activities carried out by Keroncong Kiai Kanjeng and a contextual study of the reasons why in delivering his da'wah using the keroncong music genre. To understand more deeply, a qualitative method of netnography with an ethnomusicological approach is used. The results of data analysis in this study indicate that Kiai Kanjeng's Keroncong is an alternative music format during the Covid-19 pandemic while still using the spirit of Islamic religious symbols in preaching which is known through the songs that are sung and there are two factors behind the selection of the keroncong music genre, namely internal factors and external factors.

Keywords: Keroncong, Kiai Kanjeng, media, da'wah, Platform Youtube.

A. Pendahuluan

Musik keroncong menjadi salah satu bentuk musik sebagai media ekspresi oleh kawula muda dalam berkesenian. Namun demikian musik keroncong yang mau tidak mau harus berdampingan dengan genre lain tetap menarik dari sebagian anak muda. Salah satu ketertarikan mereka adalah genre musik keroncong lebih sederhana dalam pola maupun bentuk penyajiannya, serta lebih cocok sebagai media ekspresi baik secara pribadi maupun sebagai hiburan bagi masyarakat penikmatnya. Lagu-lagu yang digunakan dalam musik keroncong pada saat ini pun semakin meluas, yaitu dengan melakukan berbagai variasi, dan variasi yang dipakai biasanya memasukkan berbagai irama dari genre musik lain, seperti: irama *reggae*, *slow rock*, *bossanova*, dangdut, bahkan tidak sedikit grup keroncong yang memasukkan koplo di dalam variasi iramanya.

Penggarapan lain yang tidak kalah menarik adalah dari aspek ekstra musikal, yaitu berupa lirik lagu. Ketika grup musik keroncong pada umumnya mengangkat tema-tema romantisme, keindahan alam, kecintaan terhadap negara, dan lain-lainnya, maka terdapat salah satu grup musik yang secara spesifik mengangkat tema-tema religius. Salah satu grup musik yang secara spesifik mengangkat tema-tema religi adalah grup musik keroncong Kiai Kanjeng.

Keroncong Kiai Kanjeng merupakan cabang dari grup musik Kiai Kanjeng yang

identik dengan kolaborasi musik diatonis dan pentatonis, antara instrumen musik Barat dengan instrumen musik Timur, yaitu instrumen gamelan. Secara etimologi Kiai Kanjeng merupakan penggabungan antara *Kiai* dan *Kanjeng*. Kata “*Kiai*” dalam bahasa Arab berarti *syaiikh*, yaitu seseorang yang mencapai suatu derajat keutamaan dengan pengetahuan agama dan mengamalkan ilmu untuk dirinya lalu diajarkan kepada murid-muridnya. Kata “*Kanjeng*” adalah gelar kehormatan dari Sultan yang diberikan kepada Walisongo maupun ulama-ulama pada zaman itu (Pramono, 2015). Dalam bentuk penyajiannya grup utama Kiai Kanjeng mempunyai perbedaan dengan grup keroncong Kiai Kanjeng.

Keroncong Kiai Kanjeng merupakan sebuah grup yang terdapat di Yogyakarta dengan lagu-lagu yang dibawakan merupakan lagu sholawat yang sebagian diciptakan oleh Cak Nun. Lirik lagu ciptaannya bernuansa Islami (Wawancara, Sumarsono: 2021). Dalam salah satu lagu sholawat keroncong Kiai Kanjeng, terdapat hal yang menarik, yaitu penggunaan irama langgam dengan sentuhan pop, dangdut, *rock*, *blues* dan lain sebagainya. Beberapa genre musik yang dipadukan dengan keroncong Kiai Kanjeng tersebut, tidak lain adalah memberikan warna baru yang disesuaikan dengan selera kekinian, walaupun lirik lagu tetap menggunakan lirik puji-pujian kepada Allah dan Rosul Nya. Selain itu keunikan dalam keroncong Kiai Kanjeng

terletak pada pola-pola permainan yang berbeda. Perbedaan pola-pola permainan yang dimaksud di antaranya pada jumlah birama, kalimat lagu, alunan nada dari vokal, dan lain sebagainya.

Dalam penyajian pertunjukannya, grup musik keroncong Kiai Kanjeng juga mempunyai perbedaan dengan grup utama Kiai Kanjeng. Perbedaan tersebut terletak pada instrumentasi yang digunakan, waktu relatif lebih singkat, interaksi yang dibangun, dan ketidakhadiran Cak Nun dalam setiap pementasannya, namun tetap mengambil spirit *syiar* agama Islam dalam berdakwah dengan kemasaan hangat serta riang gembira.

Makna dari kata dakwah sangat luas, substansi dari kata tersebut pada dasarnya adalah upaya mengajak orang lain kepada keadaan yang lebih baik sesuai dengan norma yang diajarkan dalam agama Islam. Tujuan dakwah tidak lain adalah membangun nilai-nilai kemanusiaan dari zaman ke zaman. Secara filosofi dakwah bertujuan untuk membuat manusia lebih bijaksana dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan beradab. Dakwah agama Islam tidak hanya sebatas pada acara tabligh, ceramah, maupun pengajian secara langsung. Namun dalam praktiknya *syiar* agama Islam juga menggunakan seni sebagai media dakwah sejak awal persebaran agam Islam oleh Wali Songo, seperti dakwah yang dilakukan oleh Sunan Bonang, dan Sunan Kalijogo yang

menggunakan seni sebagai media dakwahnya (Mahrus, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, terlebih situasi dan kondisi saat ini yang dialami oleh masyarakat di seluruh dunia dalam menghadapi pandemi *Covid-19*, penyampaian dakwahnya pun juga mengalami perubahan yang signifikan. Penyesuaian dengan situasi dan kondisi tersebut juga dilakukan oleh grup keroncong Kiai Kanjeng.

Grup Keroncong Kiai Kanjeng mau tidak mau harus menggunakan media *virtual*, yaitu melalui *live streaming* dengan *Platform Youtube* sebagai solusi di dalam menyikapi situasi dan kondisi demikian. Pertunjukan secara langsung di masa pandemi, bagaimanapun tetap tidak diperbolehkan oleh pemerintah. Atas dasar itulah grup keroncong Kiai Kanjeng dan beberapa grup kesenian lainnya pun juga berinisiatif untuk tetap eksis di dalam pementasannya yang dilakukan secara *live streaming*.

Secara khusus penulis tertarik untuk meneliti mengenai Keroncong Kiai Kanjeng dikarenakan belum ada penelitian secara spesifik mengenai Keroncong Kiai Kanjeng terutama pada kajian tekstual dan kontekstual. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan keroncong dan pemilihan penyajian dengan menggunakan *Platform Youtube*. Karya tulis ini membahas mengenai bentuk penyajian di *Platform Youtube* dengan spirit dakwah, lalu tentang faktor

internal maupun eksternal yang melatarbelakangi penggunaan format keroncong. Maka dari itu, berdasarkan teori ilmu bentuk Musik yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier SJ, dalam menganalisis kajian tekstual Keroncong Kiai Kanjeng sebagai media dakwah di *Platform Youtube*, dan teori dakwah dari Moch. Fakhruroji, maupun

teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi untuk mengetahui faktor internal dan eksternal. Penulis akan mencari, dan menganalisis data yang di dapatkan melalui observasi secara virtual maupun lapangan, wawancara dan studi pustaka yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif netnografi yang merupakan metode penelitian observasi-berpartisipasi dimana dalam metode ini pengumpulan data didapatkan melalui penelitian lapangan secara online. Pengamatan maupun interaksi yang dilakukan secara online, dapat merefleksikan sebuah budaya yang menghasilkan pemahaman manusia secara mendalam (Bakry, 2017). Metode netnografi berusaha mendeskripsikan suatu objek yang kaya, menarik, dengan bahasa hidup dari realitas subyektif yang terefleksikan dan kebenaran secara emosional dari anggota suatu budaya (Bakry, 2017). Sesuai pada fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu tentang grup keroncong Kiai Kanjeng sebagai media dakwah yang berada di *Platform Youtube*, maka peneliti bisa mendapatkan data-data secara online lalu dideskripsikan secara utuh dan jelas, sehingga hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Adapun langkah-

langkah yang akan dilakukan sebagai pertanggungjawaban data sebagai berikut:

1. Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi yang merupakan kajian musik teks dan konteks. Mengingat objek keroncong Kiai Kanjeng yang akan diangkat dalam penelitian ini, bahwa kajian untuk mengetahui teks dan konteks suatu fenomena musik tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat sekitarnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu studi pustaka, observasi virtual dan wawancara secara langsung.

Observasi virtual dan wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan data primer, sedangkan studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder. Nantinya kedua data tersebut akan dianalisis dalam hasil penelitian ini.

a. Observasi dan wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan cara observasi

secara virtual maupun lapangan dan didukung oleh wawancara dengan narasumber secara langsung. Selain itu dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mencari informasi berupa literasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian pertama pada hari Kamis tanggal 29 Juli 2021. Di hari tersebut penulis bertemu langsung dengan narasumber yang bernama Ari Sumarsono di rumahnya yang terletak di Ngoto Asri, kabupaten Bantul, Yogyakarta. Hasil dari berkunjung ke rumah Ari Sumarsono pada saat itu sedikit mendapatkan informasi tentang objek penelitian. Kemudian penulis melakukan penelitian selanjutnya pada hari Jumat tanggal 30 Juli 2021 dengan observasi secara virtual melihat video live streaming di Channel Kiai Kanjeng pada pukul 20.00 WIB.

Penelitian dilanjutkan pada hari Jumat, tanggal 15 Oktober 2021, pukul 20.00 WIB, penulis melakukan observasi kembali secara virtual guna mengamati live chat pada live streaming Keroncong Kiai Kanjeng. Selanjutnya pada tanggal 25 Oktober 2021, peneliti kembali melakukan wawancara dengan narasumber yang bernama Setyaji Dewanto di rumahnya yang terletak di jalan Magelang, kabupaten Sleman, Yogyakarta. Setelah itu peneliti kembali mengobservasi pementasan Keroncong Kiai Kanjeng di Platform Youtube pada tanggal 5 November 2021 dengan melihat interaksi live chat di channel Kiai Kanjeng. Dilanjutkan wawancara dengan Bayu Kuncoro pada hari Rabu, 8

Desember 2021 dan wawancara dengan Yoyok Prasetya pada hari Kamis, 9 Desember 2021.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan guna memperkuat keabsahan sebuah data yang didapatkan dengan cara observasi virtual maupun wawancara atau melalui jurnal, skripsi, buku, makalah, dan beberapa karya tulis ilmiah. Hal tersebut sangatlah membantu penulis dalam menganalisis data-data yang didapatkan. Selain sumber-sumber yang telah dicantumkan di dalam tinjauan pustaka, peneliti juga mencoba menelusuri sumber-sumber lainnya dengan:

Penelusuran di perpustakaan EAN (Emha Ainun Najib) yang terletak di Rumah Maiyah, Kadipiro, Yogyakarta yang mendapatkan buku Jalan Sunyi Emha Ainun Najib. Buku tersebut merupakan buku perjalanan hidup Emha dan sejarah berdirinya Kiai Kanjeng.

Penulis juga mendapatkan informasi melalui koleksi buku pribadi penulis seperti buku *Mengenal Keroncong Dari Dekat* di tulis oleh Budiman B. J. Buku ini menambah referensi yang penulis gunakan untuk mengetahui informasi seputar musik keroncong mulai dari sejarah hingga teknik bermain musik keroncong.

Lalu terdapat juga buku *Sejarah, Gaya dan Perkembangan Musik Keroncong* yang ditulis oleh Harmunah. Sama halnya dengan buku Budiman B. J, dikarenakan buku ini

menyediakan informasi seputar musik Keroncong dan masih banyak lagi buku yang penulis gunakan dalam mencari informasi terkait objek penelitian yang ditulis ini. Beberapa contoh buku seperti, Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru, Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*, KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus, *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* dan lain sebagainya. Adapun sumber dari internet yang membantu penulisan penelitian ini yaitu pada website:

<https://www.kompasiana.com/tahdi/5989ae0d953d8f7ab5464862/emha-ainun-nadjib-cak-nun-dan-kiai-kanjeng?page=all>

3. Analisis Data

Analisis data yang akan dipergunakan mengacu pada kinerja etnomusikologi yang dijelaskan oleh Alan P. Merriam yang mengatakan bahwa etnomusikologi merupakan disiplin lapangan dan disiplin laboratorium dengan pengumpulan data-data yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa orang yang diteliti atau narasumber. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan akan diklasifikasikan kemudian disaring menjadi dua jenis yaitu, data tekstual dan data kontekstual. Dikarenakan pada dasarnya penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan paling tidak sebagian besar data-data kemudian dijadikan sasaran

untuk dianalisis. Kemudian menjadi hasil kajian yang sifatnya final (Merriam, 1995).

C. Hasil dan Pembahasan

GAMBARAN UMUM KERONCONG KIAI KANJENG

1. Latar Belakang Keroncong Kiai Kanjeng

Embrio grup keroncong Kiai Kanjeng terbentuk di tahun 1995, pada acara pernikahan Setyaji Dewanto dengan nama keroncong Tawon Ndas. Beberapa personil keroncong Tawon Ndas diantaranya tergabung dalam grup musik Kiai Kanjeng seperti, Setyaji Dewanto, Bayu Kuncoro, Yoyok Prasetya, dan Ari Sumarsono (Wawancara, Dewanto: 2021). Selama kurang lebih dua puluh lima tahun, grup keroncong Tawon Ndas dalam aktivitas berkeseniannya tidak mengalami progress yang begitu bagus. Selanjutnya pada tanggal 13 Maret 2020 grup tersebut mulai tergugah untuk aktif kembali. Berangkat dari keinginan bersama seluruh personil, mereka sepakat untuk membuat *basecamp* yang berlokasi di jalan Griya Ngoto Asri, Sewon, Bantul sebagai tempat berkumpul dan latihan.

Pada waktu yang sama, grup keroncong Tawon Ndas bertekad untuk mengganti nama grup dengan nama grup keroncong Kiai Kanjeng. Penggantian nama tersebut digagas oleh Setyaji Dewanto, Ari Sumarsono, Yoyok Prasetya dan Bayu Kuncoro dengan alasan, *pertama* personil Tawon Ndas sebagian besar

merupakan personil Kiai Kanjeng, *kedua*, mereka terbiasa memainkan lagu-lagu religi, *ketiga* grup Kiai Kanjeng dibawah kepemimpinan Cak Nun telah dikenal oleh masyarakat luas, *keempat* grup Kiai Kanjeng telah memiliki *channel Youtube* yang tentunya sangat bermanfaat di masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi.

Setelah penggantian nama tersebut, keroncong Kiai Kanjeng berpindah tempat di Rumah Maiyah, Kadipiro, kecamatan Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat segala aktivitas, baik untuk berkumpul, berlatih maupun pementasan *virtual*. Dengan demikian secara otomatis grup Keroncong Kiai Kanjeng menjadi bagian tak terpisahkan dari grup Kiai Kanjeng. Dengan kata lain grup keroncong Kiai Kanjeng adalah cabang dari grup Kiai Kanjeng pimpinan Cak Nun.

2. Tujuan Terbentuknya Keroncong Kiai Kanjeng

Tujuan terbentuknya keroncong Kiai Kanjeng adalah ingin membuat sebuah inovasi dalam musik keroncong. Dalam hal ini keroncong Kiai Kanjeng mulai melakukan terobosan dalam menggunakan lagu-lagu yang dibawakan. Terobosan yang dilakukan diantaranya adalah lagu-lagu bernuansa religi.

A. Bentuk Penyajian Keroncong Kiai Kanjeng di *Youtube*

Ide pembentukan grup keroncong Kiai Kanjeng berawal dari sebuah kegelisahan para

Hal tersebut menjadi pembeda dari grup-grup keroncong lain. Disisi lain keroncong Kiai Kanjeng berdiri berlandaskan keinginan para personil Kiai Kanjeng untuk menghibur diri, menghibur masyarakat di masa pandemi Covid-19, menyapa jamaah Kiai Kanjeng, sekaligus menyampaikan pesan dakwah melalui lagu-lagu sholawat yang dibawakan untuk mendapatkan *syafa'at* (Wawancara, Sumarsono: 2021)

3. Personil dan Penggagas Keroncong Kiai Kanjeng

Keroncong Kiai Kanjeng terdiri dari 13 orang personil, yaitu Setyaji Dewanto sebagai pemain *keyboard*, Ari Sumarsono sebagai pemain biola, Bayu Kuncoro sebagai pemain *cello*, Yoyok Prasetya sebagai pemain bass elektrik, Tri Admaja sebagai pemain gitar, Novan yogi sebagai pemain *flute*, Agus Riyono sebagai pemain gitar, Imam Fatawi sebagai vokalis, Doni saputro sebagai vokalis, Alay Nugroho sebagai vokalis, Saryanto sebagai pemain cak, Septyaji Mayyah Swara sebagai pemain cuk, dan Dedi Riyono sebagai pemain *keyboard drum*. Mayoritas personil keroncong Kiai Kanjeng berasal dari grup utama Kiai Kanjeng dan beberapa diantaranya dari grup *letto* maupun personil dari luar grup.

personil Kiai Kanjeng di bawah kepemimpinan Cak Nun yang ingin tetap berkumpul dan bersilaturahmi. Kegelisahan yang dimaksud bukan tanpa sebab, karena

sebelum terjadinya wabah Covid-19 Kiai Kanjeng hampir dapat dipastikan dalam setiap bulannya selalu berkeliling ke berbagai daerah untuk berdakwah dan pentas musik. Namun demikian, ketika pandemi Covid-19 melanda ke seluruh dunia dan tak terkecuali juga terjadi di seluruh wilayah Indonesia yang mempengaruhi perekonomian masyarakat, maka segala aktivitas Kiai Kanjeng otomatis juga terhenti, begitu pula dengan para personil.

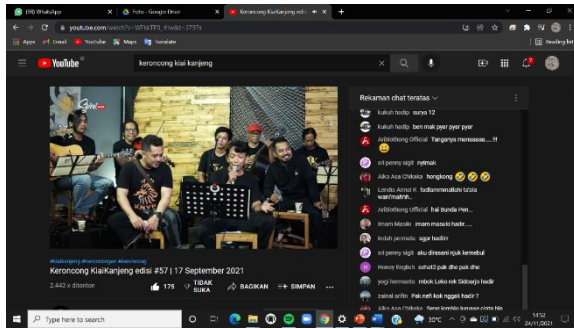
Atas dasar itulah beberapa personil Kiai Kanjeng mempunyai inisiatif untuk membentuk sebuah grup musik yang diberi nama grup keroncong Kiai Kanjeng. Artinya keroncong Kiai Kanjeng hadir untuk mengisi kekosongan kegiatan musikal para personil. Grup keroncong Kiai Kanjeng dapat dikatakan mulai aktif sejak awal pandemi Covid-19 hingga sekarang.

Dalam setiap pementasannya, *Platform Youtube* dengan menggunakan *Channel* Kiai Kanjeng menjadi solusi utama dalam mengekspresikan kegelisahan mereka. Selain mengobati kegelisahan diantara mereka, pembentukan grup keroncong ini juga untuk menjaga eksistensi dari para musisi. Walaupun pada awalnya grup keroncong ini bukan semata-mata mencari keuntungan secara materi, namun saat ini, dalam video pementasan keroncong Kiai Kanjeng sudah mendapatkan *subscriber* dan *termonetize* dari

pihak *Youtube*. Selain sebagai ekspresi musikal, keroncong Kiai Kanjeng juga tetap konsisten dengan komitmen di dalam grup Kiai Kanjeng, yaitu menggunakan musik sebagai media dakwah menyampaikan pesan (Wawancara, Sumarsono: 2021). Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh keroncong Kiai Kanjeng secara *live streaming* di *Platform Youtube* merupakan solusi untuk dapat berinteraksi dengan jamaah Kiai Kanjeng maupun masyarakat luas. Dalam setiap penyajiannya “menghibur, menyapa dan berinteraksi” merupakan komitmen grup keroncong Kiai Kanjeng. Walaupun hal tersebut tetap dalam bingkai dakwah mereka (Wawancara, Sumarsono: 2021).

Dalam berdakwah, penggunaan musik keroncong dan pembawaan para personil yang humoris merupakan salah satu cara untuk menghibur masyarakat di masa pandemi ini melalui *live streaming*. Selain itu menyapa penonton merupakan cara grup keroncong Kiai Kanjeng dalam membentuk sebuah kedekatan untuk menyampaikan pesan dakwah.

Sedangkan interaksi yang dilakukan merupakan sebuah upaya dalam berkomunikasi antara personil dengan jamaah maupun masyarakat yang menonton, hal ini terlihat dari aktivitas *live chat* di *Platform Youtube*.



Gambar 1. Perform di Youtube
(Sumber : SC Abid Fikri, 2021)

Persiapan pertunjukan keroncong Kiai Kanjeng diawali oleh beberapa tim produksi Kiai Kanjeng untuk mempersiapkan *mixer*, *routing cable*, *mic*, tempat duduk, kamera, *lighting*, dan mempersiapkan jaringan internet. Setelah persiapan secara teknis sudah aman, kemudian para pemain hadir dengan mempersiapkan peralatan yang akan digunakan seperti alat musik, dan *sound system* panggung untuk keperluan *monitoring* pemain.

Pertunjukan keroncong Kiai Kanjeng dalam *Platform Youtube* diawali dengan pembukaan oleh para vokalis yang sekaligus merangkap menjadi MC sebagai pembawa acara. Sebagai pembuka, terkadang keroncong Kiai Kanjeng memainkan satu sampai dua lagu langgam keroncong untuk sekedar *checksound* atau sebagai sambutan kepada masyarakat yang mulai menonton.

Dengan bertambahnya penonton, permintaan lagu-lagu pun juga bertambah, seperti lagu bergenre pop, keroncong, *rock*, atupun lagu religi Kiai Kanjeng yang dimainkan secara acak.

Pengemasan pertunjukan dalam keroncong Kiai Kanjeng begitu atraktif dan komunikatif. Hal tersebut dilakukan agar para penonton *live streaming* tidak cepat bosan. Terkadang disela-sela lagu yang dimainkan para personel keroncong Kiai Kanjeng mencoba untuk berkomunikasi dengan penonton, seperti membacakan atau menanggapi komentar di *live chat*, bercanda, dan saling mendoakan. Artinya aktivitas tersebut dilakukan atas dasar kebersamaan.

Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan keroncong Kiai Kanjeng tayang satu minggu sekali, yaitu pada hari Jumat malam yang dimulai sejak pukul 21.00 sampai dengan pukul 23.00 WIB. Pertunjukan keroncong Kiai Kanjeng secara *live streaming* dilaksanakan dari rumah Maiyah Kadipiro, Kasihan, Bantul. Rumah Maiyah Kadipiro merupakan sebuah lokasi yang cukup memadai untuk digunakan sebagai lokasi penayangan secara *live streaming*. Berbagai spot yang cukup indah dapat dipakai sebagai tempat pengambilan gambar. Itulah sebabnya di dalam penayangan setiap minggunya, tata letak panggung berubah-ubah yang disesuaikan dengan arahan tim produksi. Bahkan, dalam penayangan secara *live streaming* tersebut juga memakai latar warung kopi. Dipilihnya warung Syini kopi merupakan salah satu bentuk kerja sama antara pihak keroncong Kiai Kanjeng dengan warung kopi tersebut sebagai pihak sponsornya.

Tata Cahaya

Pertunjukan keroncong Kiai Kanjeng dalam aspek pencahayaan menggunakan sebuah lampu general berwarna kuning cerah. Dalam hal ini digunakannya lampu general lebih bermaksud untuk mendapatkan hasil gambar yang bagus dalam *live streaming* di *Platform Youtube* dan berfungsi untuk memudahkan para pemusik untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi antara satu orang dengan yang lainnya.

Kostum

Pemain keroncong Kiai Kanjeng dalam pementasannya tidak begitu terikat dengan kostum yang digunakan, akan tetapi keroncong Kiai Kanjeng dalam beberapa pementasan setiap personilnya menggunakan kaos dengan tulisan keroncong Kiai Kanjeng dan menggunakan celana. Hal tersebut bisa juga disebut dengan seragam.

Penikmat

Pertunjukan keroncong Kiai Kanjeng dalam *Platform Youtube* mempunyai cakupan penikmat yang cukup banyak. Di satu sisi para jamaah Kiai Kanjeng dan dilain hal jangkauan informasi yang diberikan oleh *Platform Youtube* juga sangatlah luas, hal tersebut memungkinkan untuk keroncong Kiai Kanjeng semakin dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia maupun global.

Sebagaimana penikmat *virtual* tersebut bisa terlihat dari berapa banyak *subscriber*,

viewers, *like* maupun saat *live streaming* dengan melihat *live chat* yang merupakan ruang interaksi antara penyaji dengan penonton ataupun penonton dengan penonton. Disisi lain terdapat juga penikmat yang langsung datang untuk menonton keroncong Kiai Kanjeng di Rumah Maiyah ataupun beberapa orang hanya nongkrong dan ngopi di warung Syini Ngopi.

Instrumentasi

Adapun instrumen yang digunakan oleh keroncong Kiai Kanjeng adalah Cak, Cuk, *Cello*, Gitar, Bass, *Flute*, Suling bambu, Biola, Keyboard akord, dan Keyboard drum.

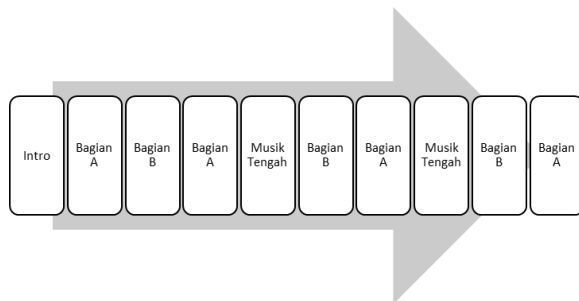
Lagu yang dimainkan keroncong Kiai Kanjeng

Keroncong Kiai Kanjeng telah aktif kurang lebih dua tahun dan mempunyai 63 lebih episode pementasan *live streaming* di *Platform Youtube* dan terdapat berbagai macam lagu yang dimainkan oleh keroncong Kiai Kanjeng. Pada episode keroncong Kiai Kanjeng #57 lagu yang dibawakan yaitu *Nunggu Imam*, *Tombo Ati*, *Ya Ampun*, *Berguru*, *Bismillah*, *Rindu Wajahmu*, *Pyar Pyar Pyar*, *Cinta Bla Bla Bla*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Semua Bernyanyi*, *Jangan Sakiti Hatinya*, *Hati Selembut Salju*. Diantara lagu-lagu yang dimainkan pada *live streaming* di *Platform Youtube* keroncong Kiai Kanjeng #57 terdapat salah satu lagu yang mempunyai irama dangdut dipadukan dengan pola tabuhan keroncong dengan lirik yang

terkandung mempunyai nilai religi yaitu, lagu Rindu Wajahmu.

Analisis Bentuk Lagu Rindu Wajahmu

Bentuk merupakan sebuah ide atau gagasan yang tampak pengolahannya, bisa juga disebut sebagai susunan seluruh unsur musikal dalam sebuah komposisi (Prier, 1996). Salah satu lagu keroncong Kiai Kanjeng yang akan dianalisis dalam penelitian ini berjudul Rindu Wajahmu. Berdasarkan urutan kalimat, bahwa lagu Rindu Wajahmu termasuk ke dalam bentuk lagu dua bagian. Hal tersebut dibuktikan pada skema lagu Rindu Wajahmu yang terdiri dari bagian A dan bagian B, maka susunan lagu Rindu Wajahmu dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:



Bentuk mempunyai kandungan berbagai aspek penting yaitu, aspek melodi, aspek irama, aspek harmoni, maupun lirik lagu. Dalam lagu Rindu wajahmu, bentuk lagu tersebut dapat dilihat seperti berikut:

Rindu Wajahmu

Lagu: Ismarwanto
Syair: Emha Ainun Najib

Maestoso $\text{♩} = 60$

bera-pa la - ma la - gi a - ku men-ca - ri mu, ke ma-na la -
gi, ke ma na la - gi, le-tih-nya ha - ti - ku rin-du ke-ha - di - ran - mu di si-si-
ku, di si-si-ku, wa-hai ke-ka - sih-ku, si-ang ma-lam ber- la-lu, ku-te-lu-sur
i waktu, me-rin-du-kan wa - jah-mu, san-dar-an ji - wa - ku pa-da-hal kau
me- nger-ti ra-ha-sia ha - ti - i - ni, hi-dup dan ma - ti - ku ter-ha-nyut o
leh - mu a-la-san hi-dup-ku ha-nya-lah a - da - mu mu-ti-a-ra
ku, mu - ti - a - ra - ku, me-man-dang wa - jah - mu i - tu - lah im -
pi - an - ku a - ku pa-tuh - i ka-ta-ka-ta-mu wa-hai Mu-ham mad - ku

Selain bentuk, hal lain yang perlu diuraikan adalah melodi. Rangkaian melodi yang tersusun diawali dari motif pokok yang dikembangkan sedemikian rupa menjadi suatu rangkaian lagu. Pengembangan melodi dapat dilakukan dengan tujuh cara pengolahan, seperti: diulang secara harafiah (m^1), sekuen naik/sekuen turun (m^2), pembalikan arah nada (m^3), diperbesar intervalnya (m^4), diperkecil intervalnya (m^5), diperbesar nilai nadanya (m^6), diperkecil nilai nadanya (m^7) (Prier, 1996) Berikut adalah analisis motif:

1) Motif Bagian A

Frase tanya (FT) dalam bagian A dimulai dari birama ke-1 sampai dengan birama ke-4 yang tersusun dari motif tanya dan motif jawab, lalu Frase jawab (FJ) dalam

bagian A dimulai dari birama ke-4 sampai dengan birama ke-8 yang tersusun dari motif tanya dan motif jawab. Adapun bentuk motif dalam sebuah frase sebagai berikut:



Analisis Motif Bagian A

- Pada birama 1-2 adalah ma^1 , birama tersebut merupakan motif pokok.
- Pada birama 2-3 adalah ma^2 yang menunjukkan sekuen naik.
- Pada birama 3-4 adalah ma^7 , nada dalam birama tersebut menunjukkan pengecilan nilai nada.
- Pada birama 4 adalah ma^7 nada dalam birama tersebut menunjukkan pengecilan nilai nada.
- Pada birama 4-5 adalah ma^4 , nada dalam birama tersebut merupakan sebuah pembesaran interval.
- Pada birama 5-6 adalah ma^2 , nada dalam birama tersebut mengalami sekuen naik
- Pada birama 6-7 adalah ma^7 , nada dalam birama tersebut merupakan pengecilan nilai nada
- Pada birama 7-8 adalah ma^1 , nada dalam birama tersebut merupakan pengulangan harafiah.

2) Motif Bagian B

Frase tanya (F^T) dalam bagian B dimulai dari birama ke-9 sampai dengan birama ke-13 yang tersusun dari motif tanya dan motif jawab, sedangkan Frase jawab (F^J) dalam bagian B dimulai dari birama ke-13 sampai dengan birama ke-17 yang tersusun dari motif tanya dan motif jawab. Adapun bentuk motif dalam sebuah frase sebagai berikut:



Analisis Motif Bagian B

- Pada birama 9-10 adalah mb^1 yang merupakan motif pokok dalam bagian B.
- Pada birama 10-11 adalah mb^3 , nada dalam birama tersebut membentuk pembalikan arah nada.
- Pada birama 11-12 adalah mb^2 , nada dalam birama tersebut membentuk sekuen turun.
- Pada birama 12-13 adalah mb^7 , nada dalam birama tersebut mengalami pengecilan nilai nada.

- Pada birama 13-14 adalah mb¹, nada dalam birama tersebut merupakan ulangan harafiah.
- Pada birama 14-15 adalah mb³, nada dalam birama tersebut menunjukkan pembalikan arah nada.
- Pada birama 15-16 adalah mb² nada dalam birama tersebut membentuk sekuen turun.
- Pada birama 16-17 adalah mb⁷, nada dalam birama tersebut merupakan pengecilan nilai nada

Irama

Irama dalam lagu rindu wajahmu menggunakan Irama dangdut yang dimulai dari introduksi dimainkan oleh suling secara freemat ataupun a tempo. Dalam bagian intro suling bermain selama 9 birama. Setelah itu masuk ke bagian A lagu Rindu Wajahmu yang menggunakan sukut 4/4 dan 2/4 dengan tempo *maestoso* dengan kecepatan 60 bpm.

Pada bagian A mempunyai 8 birama yang diisi oleh cak, cuk, *cello*, bass, gitar, dengan teknik engkel, sedangkan *keyboard* menjadi drum dan akord lalu suling serta biola hanya menambahkan filer-filer. Lalu pada bagian B atau *reff* masih menggunakan sukut 4/4 dan 2/4 dengan tempo 60 bpm sebanyak 9 birama.

Setelah bagian B selesai lagu kembali ke bagian A dengan irama yang sama namun hanya berbeda liriknya. kemudian dilanjutkan kepada musik tengah atau interlude. Dalam

musik tengah atau interlude terdapat perubahan tempo, berawal dari tempo *maestoso* dengan kecepatan 60 bpm berubah menjadi *allegro* dengan kecepatan 120 bpm sebanyak 22 birama. Hal tersebut dilakukan untuk memperlebar birama dikarenakan terjadi perubahan teknik permainan cak, cuk, cello menjadi dobel.

Harmoni

Lagu Rindu Wajahmu menggunakan nada dasar C dengan menggunakan lima buah akord, yaitu akord I, akord ii, akord III, akord V, akord VI dan vi. Adapun urutannya dimulai dari intro, bagian A, bagian B, bagian A, musik tengah (interlude), bagian A, bagian B, bagian A, bagian B. Dalam intro menggunakan lima akord yaitu akord vi – I – III – vi (enam minor – satu mayor – tiga mayor – enam minor).

Setelah itu dilanjutkan ke bagian A dengan progresi akord yaitu vi – VI – ii – V – vi – VI – ii – V – vi (enam minor – enam mayor – dua minor – lima mayor – enam minor – enam mayor – dua minor – lima mayor – enam minor). Lalu dilanjutkan pada bagian B yang mempunyai progresi akord yaitu vi – VI – ii – V – I – III – vi – VI – ii – V (enam minor – enam mayor – dua minor – lima mayor – satu mayor – tiga minor – enam minor – enam mayor – dua minor – lima mayor).

Dalam musik tengah atau interlude lagu Rindu Wajahmu mempunyai progresi akord

yaitu vi – vi – vi – III – III – III – vi – vi – vi – III – III – III – vi – ii – I – III – vi – VI – ii – I – III (enam minor – enam minor – enam minor – tiga mayor – tiga mayor – tiga mayor – enam minor – enam minor – enam minor – tiga mayor – tiga mayor – tiga mayor – enam minor – dua minor – satu mayor – tiga mayor – enam minor – enam mayor – dua minor – satu mayor – tiga minor).

Analisis Lirik Lagu Rindu Wajahmu

Berdakwah sesuai dengan bahasa kaumnya merupakan salah satu cara yang digunakan oleh keroncong Kiai Kanjeng. Dalam hal ini bahasa merupakan sebuah sarana penting dalam aktivitas dakwah. Secara luas penggunaan bahasa bermaksud memahami konteks budaya, dengan kata lain kalimat “menggunakan bahasa kaum yang menjadi objek dakwah” dimaknai dengan “menggunakan pendekatan konteks kultural tertentu” yang secara praktik diwujudkan dalam konteks budaya media yaitu, dengan menggunakan *Platform Youtube* (Fakhruroji, 2019). Pendekatan konteks kultural yang dilakukan oleh keroncong Kiai Kanjeng tercermin dalam sebuah bahasa yang terdapat dalam lirik lagu. Hal tersebut terwujud dalam salah satu lagu berjudul Rindu Wajahmu. Adapun lirik lagu tersebut sebagai berikut:

RINDU WAJAHMU

*berapa lama lagi, aku mencari Mu
kemana lagi – kemana lagi
letihnya hatiku, rindu kebadiran Mu*

di sisiku – di sisiku, wabai kekasih ku

*siang malam berlalu, ketelusuri waktu
merindukan wajah Mu, sandaran jiwaku
padahal kan mengerti, rahasia hati ini
hidup dan matiku, terbanyut oleh Mu*

*alasan hidupku, banyalah Ada Mu
mutiaraku – mutiaraku
memandang wajah Mu, itulah impianku
aku patubi kata – kata Mu, wabai Muhammad ku*

Berdasarkan bentuk, diketahui bahwa lirik lagu Rindu Wajahmu termasuk dalam puisi lama jenis syair karena masih terikat dengan pengaturan larik, persajakan, dan pilihan kata. Hal tersebut terlihat dari jumlah baris yang terdapat dalam tiap bait lirik lagu Rindu Wajahmu, yaitu terdiri dari tiga bait dan setiap baitnya berisi empat baris. Selain itu, dalam setiap baris lirik sebagaimana besar diakhiri dengan sajak atau suku kata yang seragam, yaitu bunyi I dan U. Adapun diksi atau kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu Rindu Wajahmu menciptakan kesan mendalam berupa kerinduan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kerinduan terhadap Nabi Muhammad yang terkesan dari lirik lagu secara eksplisit mencitrakan tema religi. Tema atau gagasan pokok religi yang terdapat dalam lirik lagu Rindu Wajahmu dibangun berdasarkan beberapa aspek, seperti pengedepanan emosi keagamaan melalui kata-kata yang menggetarkan jiwa dan pengimajian yang ditandai dengan penggunaan kata yang khas yaitu ‘Mu’ dalam beberapa baris.

Lagu Rindu Wajahmu berisi kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan secara garis besar menceritakan tentang kerinduan terhadap Nabi Muhammad SAW. Kerinduan tersebut tercermin dalam tiap bait, yaitu bait pertama yang mengisyaratkan pencarian yang telah dilakukan dalam waktu lama, bait kedua menggambarkan tentang keikhlasan melakukan pencarian tersebut karena perasaan cinta yang teramat dalam, dan bait ketiga secara implisit menjelaskan bahwa keikhlasan dan perasaan cinta yang mendalam pada akhirnya menciptakan sebuah ketaatan.

Kandungan inti dari keseluruhan lirik lagu Rindu Wajahmu adalah suatu ajakan yang ditujukan kepada umat muslim untuk senantiasa mengingat, memuji, mencintai, dan mentaati Nabi Muhammad SAW agar mendapatkan *syafa'at*.

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Rindu Wajahmu adalah bahasa Indonesia dengan penekanan terhadap beberapa gaya bahasa, yaitu metafora, *sinekdoke*, *hiperbola*, dan retorik. Gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu Rindu Wajahmu digunakan untuk menciptakan kesan keindahan dan mencapai efek emosional. Berdasarkan lirik, gaya bahasa metafora terlihat dari kata “mutiara-mutiaraku” yang digunakan untuk mewakili penyebutan Nabi Muhammad SAW.

Gaya bahasa *sinekdoke* terdapat dalam ungkapan “letihnya hatiku” yang digunakan dengan hanya menyebutkan satu bagian penting (hati) untuk mewakili keseluruhan

(diri seseorang). Selanjutnya, gaya bahasa *hiperbola* dominan digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara berlebihan agar tercipta kesan mendalam, seperti dalam ungkapan “hidup dan matiku, terhanyut oleh Mu” dan “alasan hidupku, hanyalah ada Mu”. Terakhir adalah gaya bahasa retorik dalam lirik yang mengisyaratkan pertanyaan tetapi dalam kenyataannya tidak diperlukan jawaban, seperti “berapa lama lagi, aku mencari Mu” dan “kemana lagi – kemana lagi”.

Bedasarkan analisis lirik Rindu Wajahmu diketahui bahwa terdapat keterkaitan antar kalimat yang mengandung pengertian tentang “kerinduan seseorang terhadap Nabi Muhammad SAW”.

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang Rosul yang diberi wahyu oleh Allah SWT dan diutus untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umat manusia. Dalam lirik tersebut terdapat ungkapan kerinduan secara gamblang dipaparkan melalui bentuk kalimat yang bersifat puji-pujian dan ketaatan.

Sebagai muslim yang taat dan mencintai Nabi dan Rosul-Nya maka Allah SWT juga memerintahkan umat muslim untuk bershalawat kepada kekasih-Nya yang secara khusus ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW.

Shalawat sendiri merupakan sebuah doa sebagai wujud rasa terima kasih yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW berdasar atas rasa cinta dan hormat kepadanya. Hal tersebut seperti yang terdapat

pada Qs. Al-Ahzab: 56, yaitu: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang – orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”. Sementara dari lirik terakhir yang berkata “*aku patuhi kata – kata-Mu*” tersebut merupakan sebuah wujud ketaatan akan perintah yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada umat-Nya. Hal tersebut juga terdapat pada QS. An-Nisa’: 80. “*Barangsiapa menaati Rosul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah*”.

Penggunaan Keroncong Sebagai Media Dakwah

Musik keroncong merupakan kesenian rakyat, dapat disebut demikian karena keroncong lahir, hidup, berkembang dan digunakan rakyat. Dengan melodi yang cenderung menggunakan interval yang naik turun, harmoni yang telah memiliki *pakem* (standar baku), serta lebih di dominasi dengan tempo lambat, sehingga keroncong lebih bersifat hiburan (*klangenan*). Namun demikian genre musik keroncong digunakan sebagai media dakwah oleh grup keroncong Kiai Kanjeng adalah suatu inovasi yang perlu diapresiasi. Hal tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena keroncong yang telah memiliki *pakem* harus dapat menyesuaikan dengan hal-hal yang bersifat dakwah. Penyesuaian diri itulah yang harus dilakukan oleh grup keroncong Kiai Kanjeng.

Walaupun demikian, perubahan terjadi dapat dilihat dari dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal berupa latar belakang para pemusik keroncong Kiai Kanjeng, mereka mempunyai pengalaman bermusik yang sama yaitu, telah memainkan musik keroncong sejak masih muda. Disisi lain para personil menganggap bahwa penggunaan format keroncong dirasa lebih efektif, efisien maupun praktis dan bisa dimainkan oleh orang banyak (Dewanto wawancara: 2021). Dengan kata lain, personil Kiai Kanjeng secara mendasar ingin menekankan akan sebuah kebersamaan. Kebersamaan merupakan unsur penting dari sebuah aktifitas dakwah, hal tersebut relevan dengan prinsip dasar dalam berdakwah yaitu *amar ma’ruf, nahi munkar*, yang berarti mengajak dalam sebuah kebaikan demi cita-cita bersama dan menjauhi segala larangannya.

Sementara itu, faktor eksternal, *pertama* adalah penggunaan musik yang bersifat kolaborasi saat ini sedang tren, khususnya pada kaum remaja. *Kedua*, musik keroncong yang dipadukan dengan irama lain lebih diterima oleh masyarakat umum. *Ketiga*, pada lingkup jamaah Kiai Kanjeng lebih menikmati musik dengan iringan yang ringan dalam penyampaian lirik-liriknya (Dewanto, wawancara: 2021).

Hal tersebut terlihat dari bagaimana respon jamaah ketika pertama kali Kiai Kanjeng menggunakan keroncong dengan

membawakan lagu-lagu yang bertemakan religi melalui *Platform Youtube*.

Pada saat ini, hampir seluruh masyarakat di dunia mengalami stagnan dalam beraktifitas. Itu semua diakibatkan oleh pandemi Covid-19 yang membuat segala aktifitas seperti di bidang pendidikan, perkantoran, dan juga aktifitas berkesenian terhenti. Dalam berkesenian, khususnya musik, hal tersebut sangat dirasakan oleh para musisi, tak terkecuali grup kesenian keroncong Kiai Kanjeng. Atas dasar itulah Ari Sumarsono dan kawan-kawan berinisiatif untuk tetap melakukan aktifitas berkesenian, yaitu dengan melakukan pertunjukkan secara *virtual*. Maksud diselenggarakannya acara *virtual* tersebut adalah 1). Untuk melestarikan budaya 2). memperkenalkan musik keroncong dengan konten dakwah ke masyarakat yang lebih luas 3). mengikuti perkembangan zaman yang memuat sebuah pertunjukkan di dalam *Platform* musik digital.

Berkaitan dengan pelestarian budaya, musik keroncong sebagai media dakwah belum begitu menjamur dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan dikenalnya kesenian ini secara lebih luas, paling tidak sebagai inovasi dalam rangka pelestarian budaya dan seiring dengan perkembangan yang terjadi terkait teknologi, sudah sewajarnya Ari Sumarsono dan kawan-kawan menggunakan *Platform Youtube* sebagai ekspresi musikalnya. Itulah sebabnya grup keroncong

Kiai Kanjeng menggunakan *Platform Youtube* sebagai media pementasannya.

Pementasan *virtual* keroncong Kiai Kanjeng mendapat respon baik dari masyarakat Yogyakarta maupun daerah-daerah lainnya yang di tayangkan dari sebuah media online seperti yang diungkapkan oleh Ari Sumarsono, jika dakwah menggunakan keroncong secara *virtual* atau *live streaming*, maka semua orang bisa mengakses pertunjukan ini kapanpun dan dimana saja. Selain itu, pertunjukan *virtual* keroncong Kiai Kanjeng juga dapat memberikan penyejuk dan mengobati rasa rindu para jamaahnya. Berikut tangkapan layar mengenai respon masyarakat *virtual* terhadap keberadaan keroncong Kiai Kanjeng.



Gambar 2. SC IG
Sumber : Abid, 2021

D. Simpulan

Musik sebagai media dakwah yang digunakan oleh grup keroncong Kiai Kanjeng, ditayangkan melalui *Platform Youtube*

merupakan solusi yang dilakukan oleh kelompok musik ini. Hal tersebut dilakukan karena pertimbangan dari berbagai permasalahan pandemi *Covid-19* yang berkepanjangan menyebabkan kosongnya jadwal pementasan di berbagai daerah. Vakumnya jadwal pementasan berakibat terputusnya komunikasi antar personil maupun komunikasi antara grup keroncong Kiai Kanjeng dengan jamaahnya.

Platform Youtube dipilih sebagai media pentasnya merupakan solusi yang tepat, karena untuk jamaah yang tidak jauh tempat tinggalnya dengan tempat produksi, dapat berinteraksi secara tatap muka. Sementara jamaah yang berada di berbagai daerah dapat berinteraksi maupun menikmati sajian keroncong Kiai Kanjeng melalui *channel* yang telah diinformasikan.

Sementara dari aspek musikal, dipilihnya genre keroncong disebabkan format musik keroncong sangatlah efektif, efisien dan praktis di masa pandemi *Covid-19* sekarang ini dan bisa mencakup banyak orang dalam pementasannya. Terdapat juga kaitan dengan minat masyarakat bahwa keroncong merupakan musik rakyat, dengan kata lain keroncong berasal dari rakyat dan dinikmati oleh rakyat.

E. Daftar Pustaka

Bakry, Umar Suryadi. 2011. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan

Internasional", dalam *Global & Strategis: Jurnal Universitas Jayabaya*, Vol. 1, No.1: 22-24

Bets, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emba*. Yogyakarta: Kompas.

Fakhruroji, Moch. 2019. *Dakwah di Era Media Baru, Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Farida, Nurul, 2014. "Kajian Kontekstual Musik Kiai Kanjeng", Tesis S2 pada program studi pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Harmunah. 2011. *Sejarah Gaya dan Perkembangan Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Mahdeyeni, Muhammad Roihan Alhaddad, Ahmad Syukri Saleh. 2019. "Manusia dan Kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan)", dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2: 158-160.

Mahrus, KH. Abdulloh Kafabihi. 2017. *Trilogi Musik: Nuansa Musik dalam Konstruksi Fikih, Tradisi Tasawuf dan Relevansi Dakwah*. Kediri: Lirboyo Perss.

Merriam, Alan P. (ed: Supanggah). 1995. *Etnomuskologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Muhammad, Tahdi, *Emba Ainun Najib (Cak Nun) dan Kiai Kanjeng*.
<https://www.kompasiana.com/tahdi/5989ae0d953d8f7ab5464862/emha-ainun-nadjib-cak-nun-dan-kiai-kanjeng?page=all.html>. akses 5 Oktober 2021.
- Nur Roni, Ahmad Fatkhun. 2016. "Musik Kiai Kanjeng dalam acara Maiyah Mocopat Syafa'at di Tamantirto Kasihan Bantul", Skripsi S1 pada Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pramono, Setyo. 2015. "Fungsi Musik Kiai Kanjeng Dalam Pengajian Mocopat Syafa'at Jama'ah Maiyah di Tirtonirmolo Kasihan Bantul", Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman (ed). 1974. *Setangkai Bunga, Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supriyadi. 2013. "Langgam Jawa Sebagai Ekspresi Simbolik dalam Kehidupan Masyarakat Jawa", dalam *Selonding: Jurnal Etnomuskologi Indonesia*, Vol. 4, No. 4: 468-470.